

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN CAPAIAN DIMENSI MANDIRI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA ANAK USIA DINI

Ardita Afiani¹, Taopik Rahman², Purwati³

Universitas Pendidikan Indonesia
arditaafiani@upi.edu; opik@upi.edu

Abstract

Character development in early childhood, particularly in the dimension of independence, is a critical aspect of shaping the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile). However, studies examining the relationship between parenting styles and the development of independent character in young children remain limited. This study aims to analyze the correlation between parenting styles and the independence dimension of early childhood development. Using a quantitative correlational approach, data were collected from 92 parents in Cipedes District through standardized and validated questionnaires measuring parenting styles and children's independence outcomes. The data were analyzed using Spearman's correlation test. The results show a significant positive relationship between parenting style and child independence ($r = 0.590$, $p < 0.001$). The majority of respondents (89.1%) applied a democratic parenting style, and 90.2% of children were categorized as "Developing Very Well" in terms of independence. These findings align with Baumrind's theory, emphasizing the role of democratic parenting in fostering independence in early childhood. This study contributes to the literature on family-based character education and offers practical insights for parents and early childhood educators in adopting parenting approaches that promote children's autonomy.

Keywords: Parenting Style; Child Independence; Character Education; Early Childhood; *Profil Pelajar Pancasila*

Abstrak: Pembentukan karakter anak sejak usia dini, khususnya dalam dimensi kemandirian, merupakan aspek penting dalam mewujudkan *Profil Pelajar Pancasila*. Namun, kajian mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dan capaian karakter mandiri anak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan dimensi mandiri anak usia dini. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 92 orangtua di Kecamatan Cipedes menggunakan angket terstandar dan tervalidasi yang mengukur gaya pengasuhan serta capaian kemandirian anak. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kemandirian anak ($r = 0,590$, $p < 0,001$). Mayoritas responden (89,1%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 90,2% anak berada pada kategori kemandirian “Berkembang Sangat Baik”. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind dan menekankan peran pola asuh demokratis dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak usia dini. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur pendidikan karakter berbasis keluarga serta memberikan dasar praktis bagi orangtua dan pendidik PAUD dalam menerapkan pola asuh yang mendukung kemandirian anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua; Kemandirian Anak; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini merupakan individu yang berada dalam masa perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, dengan rentang usia antara 0–8 tahun. Masa ini dikenal sebagai *golden age* yang memerlukan stimulasi optimal agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Wiranata, 2019). Menurut Dewi dkk. (dalam Purwati dkk., 2024), pendidikan merupakan salah satu pendekatan strategis yang digunakan secara nasional dalam membangun karakter. Implementasinya mencakup seluruh jenjang pendidikan, dengan penekanan utama pada pendidikan dasar karena masa usia dini dianggap sebagai fase krusial dalam pembentukan karakter yang sulit diubah jika tidak dibentuk sejak awal. Pendidikan tidak hanya membentuk pemahaman, sikap, dan karakter individu, tetapi juga berperan menjaga ideologi bangsa dari pengaruh budaya yang bertentangan dengan cita-cita nasional (Kurniawaty dkk., 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan kemandirian anak usia dini sebagai bagian dari karakter dasar yang harus ditanamkan sejak dini, namun masih minim penelitian yang menghubungkannya secara langsung dengan praktik pola asuh orangtua dalam konteks Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pembentukan karakter peserta didik. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, Keenam

dimensi ini mencerminkan karakter unggul yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik, dan harus dibangun sejak usia dini sebagai fondasi pendidikan karakter. Salah satu dimensi utama yang penting dikembangkan adalah dimensi mandiri, yang mencerminkan kemampuan anak dalam mengatur diri, mengenali kebutuhan dan keinginan, serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya.

Karakter mandiri anak usia dini ditunjukkan oleh perilaku seperti memilih kegiatan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, dan mampu menahan diri serta membuat keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Sari & Rasyidah (2019) menyatakan bahwa karakter mandiri pada anak usia dini, kemandirian ditandai dengan kemampuan memilih, berinisiatif, bertanggung jawab, dan mengatur perilaku secara mandiri tanpa dorongan eksternal.

Kemandirian anak tidak tumbuh begitu saja, melainkan besar pengaruhnya berasal dari lingkungan keluarga dan cara orangtua dalam membimbing anak. Orangtua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan karakter ini. Kemandirian yang berkembang sejak dini berkontribusi besar pada kemampuan anak untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sosial sehari-hari. Kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis anak, seperti kemampuan berpikir, emosi, dan kondisi kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, pengalaman hidup sehari-hari, serta pola asuh yang diberikan orang tua dengan dilandasi cinta dan kasih sayang (Darmawan & Puspita, 2021).

Menurut Fauzi (dalam Fadilah dkk., 2021), penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi dasar utama dalam pendidikan keluarga. Pendidikan ini menuntut keterlibatan aktif orangtua dalam membimbing anak dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan bermakna. Orangtua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai positif demi mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, orang tua juga menjadi teladan dalam perilaku yang patut dicontoh serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini (Ramandhini dkk., 2023). Menurut Nazifa (dalam Nafisah dkk., 2025), pola asuh yang diterapkan orangtua sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Berdasarkan teori perkembangan, cara orang tua mendidik anak dapat berdampak pada berbagai aspek psikologis anak, seperti kecerdasan emosional, kemampuan sosial, dan khususnya aspek kemandirian

Dalam upaya melatih kemandirian anak, diperlukan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Baumrind (1966), mengidentifikasi tiga pola asuh utama: otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing berdampak berbeda pada karakter anak. Desmita (dalam Faiz dkk., 2021), pola asuh sendiri merupakan wujud tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan merawat anak, yang akan memengaruhi sikap dan karakter anak di masa mendatang. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang beragam, dipengaruhi oleh faktor seperti kepribadian, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan dan budaya (Pradipta dkk., 2021)

Maimun (2017) menyatakan pola asuh **otoriter** memiliki tingkat penerimaan (*acceptance*) yang rendah dan kontrol yang tinggi; orang tua bersikap kaku, keras, suka memerintah tanpa kompromi, bahkan tidak jarang menghukum anak secara fisik dan bersikap emosional. Sementara itu, pola asuh **permisif** menunjukkan penerimaan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah, sehingga orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan tanpa batasan jelas. Pola asuh demokratis ditandai dengan penerimaan dan kontrol tinggi, orangtua responsif, mendorong anak berpendapat, dan menjelaskan dampak perilaku.

Berbagai penelitian menunjukkan pola asuh memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat kemandirian anak. Di antara berbagai gaya pengasuhan, pola asuh demokratis secara konsisten terbukti paling mendukung perkembangan karakter mandiri. Hasil penelitian Yuliasih dkk. (2022) menunjukkan bahwa 42,9% anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Sementara itu, pola asuh otoriter lebih banyak menghasilkan anak dengan kemandirian sedang (50%), dan pola permisif berkontribusi pada kemandirian rendah (33,3%). Temuan serupa diperoleh dari Deviyanti dkk. (2022), terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian anak, dengan nilai koefisien $r = 0,754$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang membuka ruang dialog, mendorong ekspresi diri, serta memberi kepercayaan terhadap kemampuan anak sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan belum secara eksplisit mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, masih sedikit studi yang mengeksplorasi fenomena ini dalam konteks lokal, khususnya pada lingkungan masyarakat urban seperti di Kecamatan Cipedes. Padahal,

karakteristik sosial budaya serta dinamika keluarga di daerah tersebut sangat mungkin memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan.

Temuan awal peneliti di lapangan juga menunjukkan adanya sejumlah anak yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap orang dewasa dalam menjalankan tugas-tugas ringan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan capaian karakter anak sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan praktik pola asuh yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Ketidaksesuaian antara pendekatan pengasuhan dan kebutuhan perkembangan anak menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan generasi yang mandiri sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan capaian dimensi mandiri pada anak usia dini berdasarkan indikator dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan didasarkan pada teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind serta kerangka pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan data empiris dan pendekatan teoritis yang relevan, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur pendidikan karakter berbasis keluarga, serta menjadi rujukan praktis bagi guru PAUD dan orangtua dalam merancang strategi pengasuhan yang efektif.

Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan capaian dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter anak secara optimal, sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang berpihak pada anak dan berbasis keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan capaian dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini di TK wilayah Kecamatan Cipedes, yang dilaksanakan pada Juni 2025.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik ini sesuai digunakan saat populasi bersifat relatif homogen. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31. Besaran sampel ditetapkan berdasarkan rumus Slovin dengan margin kesalahan 5% dari total populasi 118 anak, sehingga diperoleh 92 anak dan orangtua sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan dua angket sebagai alat pengumpulan data. Angket pertama adalah angket pola asuh orangtua yang memuat 27 butir pernyataan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yang diterapkan, yaitu otoriter, demokratis, atau permisif. Instrumen ini telah diuji validitasnya dengan nilai koefisien $\geq 0,361$ dan reliabilitas sebesar 0,873, sehingga telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebagai instrumen penelitian. Angket kedua adalah angket capaian dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari 7 butir pernyataan. Angket ini diisi oleh guru berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran. Penilaian capaian menggunakan kategori asesmen autentik yang terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil uji validitas angket ini menunjukkan nilai $\geq 0,355$ dengan reliabilitas sebesar 0,848. Berdasarkan hasil tersebut, kedua instrumen telah memenuhi syarat kelayakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk keperluan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup dua tahap, yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, jenis pola asuh yang diterapkan, serta tingkat pencapaian dimensi mandiri pada anak. Sementara itu, analisis bivariat difokuskan pada pengujian hubungan antara pola asuh orangtua dan capaian dimensi mandiri anak usia dini, yang dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank (*Spearman's rho*).

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, statistik deskriptif, serta analisis korelasi. Adapun data dikumpulkan dari 92 responden orangtua yang memiliki anak usia dini yang sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Penyajian hasil ini terbagi menjadi tiga bagian utama: (1) karakteristik responden, (2) gambaran pola asuh orangtua dan capaian dimensi mandiri anak, serta (3) hubungan antara pola asuh orangtua dengan capaian dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila.

1. Data Pola Asuh Orangtua

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin Orangtua

		Jenis Kelamin Orangtua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<u>Laki-laki</u>	19	20.7	20.7	20.7
	<u>Perempuan</u>	73	79.3	79.3	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 73 orang (79,3%), sementara laki-laki berjumlah 19 orang (20,7%). Hal ini menunjukkan tingginya partisipasi perempuan yang umumnya adalah ibu, lebih dominan dalam pengisian angket terkait pola asuh anak. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan juga sejalan dengan pandangan umum di masyarakat bahwa ibu lebih sering terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari.

Tabel 2. Frekuensi Usia Orangtua

		Usia Orangtua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<u>20-35 Tahun</u>	43	46.7	46.7	46.7
	<u>35-50 Tahun</u>	46	50.0	50.0	96.7
	<u>50-65 Tahun</u>	3	3.3	3.3	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua berada dalam rentang usia 35–50 tahun sebanyak 46 orang (50%), diikuti oleh kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 43 orang (46,7%). Hanya sedikit orangtua yang berusia 50–65 tahun, yaitu 3 orang (3,3%). Usia produktif ini mengindikasikan bahwa mayoritas orangtua yang menjadi responden berada pada fase kedewasaan awal hingga madya, yang secara psikologis umumnya lebih matang dalam mengambil keputusan pengasuhan.

Tabel 3. Frekuensi Pendidikan Orangtua

		Pendidikan Orangtua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD/SMP	5	5.4	5.4	5.4
	SMA	44	47.8	47.8	53.3
	Perguruan Tinggi	43	46.7	46.7	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Tabel 3, menunjukkan sebagian besar orangtua memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 44 orang (47,8%) dan perguruan tinggi sebanyak 43 orang (46,7%). Sementara itu, yang berpendidikan SD atau SMP hanya 5 orang (5,4%) (Tabel 3). Tingginya proporsi pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih baik, yang kemungkinan turut berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan.

Tabel 4. Frekuensi Pekerjaan Orangtua

		Pekerjaan Orangtua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	29	31.5	31.5	31.5
	PNS	10	10.9	10.9	42.4
	Swasta/Wiraswasta	27	29.3	29.3	71.7
	Buruh/Pekerja Lepas	10	10.9	10.9	82.6
	Lainnya	16	17.4	17.4	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan 29 orangtua (31,5%) tidak bekerja, 27 orang (29,3%) bekerja di sektor swasta atau wiraswasta, dan 16 orang (17,4%) memiliki pekerjaan lainnya. Pekerjaan sebagai PNS dan buruh/pekerja lepas masing-masing berjumlah 10 orang (10,9%). Variasi jenis pekerjaan ini memberikan gambaran tentang latar belakang sosial ekonomi yang beragam, yang juga dapat mempengaruhi pendekatan pola asuh yang digunakan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Pola Asuh Orangtua

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orangtua	92	17	19	36	30.24	4.376
Valid N (listwise)	92					

Secara statistik deskriptif, rata-rata skor pola asuh orangtua adalah 30,24 dengan rentang skor antara 19 hingga 36 dan standar deviasi sebesar 4,376 (Tabel 6). Ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh yang positif, yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

b. Kategori Pola Asuh Orangtua

Tabel 6. Frekuensi Pola Asuh Orangtua

		Pola Asuh Orangtua			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<u>Otoriter</u>	3	3.3	3.3	3.3
	<u>Demokratis</u>	82	89.1	89.1	92.4
	<u>Permisif</u>	7	7.6	7.6	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling banyak diterapkan, yaitu oleh 82 orangtua (89,1%), disusul pola asuh permisif 7 orang (7,6%), dan otoriter 3 orang (3,3%).

2. Data Capaian Mandiri Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini

a. Karakteristik Responden

Tabel 7. Frekuensi Jenis Kelamin Anak

		Jenis Kelamin Anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<u>Laki-laki</u>	41	44.6	44.6	44.6
	<u>Perempuan</u>	51	55.4	55.4	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Dari Tabel 7 terlihat bahwa anak perempuan mendominasi jumlah responden dengan selisih tipis dibanding anak laki-laki, yaitu masing-masing 51 anak (55,4%) dan 41 anak (44,6%). Hal ini menunjukkan distribusi yang cukup seimbang dalam hal jenis kelamin anak.

Tabel 8. Frekuensi Usia Anak

		Usia Anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<u>4 Tahun</u>	4	4.3	4.3	4.3
	<u>5 Tahun</u>	35	38.0	38.0	42.4
	<u>6 Tahun</u>	53	57.6	57.6	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Dalam hal usia, sebagian besar anak berada pada usia 6 tahun (57,6%), kemudian usia 5 tahun (38,0%), dan sisanya berusia 4 tahun (4,3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada fase akhir pendidikan PAUD, sehingga capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri, dapat diukur secara lebih optimal.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Capaian Dimensi Mandiri

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capaian Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila	92	7	21	28	25.72	1.543
Valid N (listwise)	92					

Dari segi statistik deskriptif, nilai rata-rata capaian dimensi mandiri adalah 25,72 dari skor maksimum 28, dengan standar deviasi 1,543. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak telah memiliki kompetensi kemandirian yang baik sesuai dengan indikator dalam Profil Pelajar Pancasila.

b. Kategori Capaian Dimensi Mandiri

Tabel 10. Frekuensi Capaian Dimensi Mandiri

Capaian Dimensi Mandiri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berkembang Sesuai Harapan	9	9.8	9.8	9.8
	Berkembang Sangat Baik	83	90.2	90.2	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

Hasil pengukuran capaian dimensi mandiri menunjukkan bahwa mayoritas anak, yaitu 83 anak (90,2%), termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik, sementara 9 anak (9,8%) termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan.

3. Hasil Uji Korelasi

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		<u>Pola Asuh Orangtua</u>	<u>Capaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila</u>
Spearman's rho	<u>Pola Asuh Orangtua</u>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.590**
		N	92
	<u>Capaian Dimensi Profil Pelajar Pancasila</u>	Correlation Coefficient	.590**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,590 dengan signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara pola asuh orangtua dan capaian dimensi mandiri anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua (89,1%) menerapkan pola asuh demokratis, dan sebagian besar anak (90,2%) berada dalam kategori berkembang sangat baik dalam dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila. Data ini mengindikasikan keterkaitan yang erat antara gaya pengasuhan dan perkembangan karakter anak, khususnya dalam hal kemandirian. Hal ini selaras dengan pendapat Apipah dkk. (2023) bahwa peran orangtua sangat menentukan dalam perkembangan kehidupan anak, terutama dalam pendidikan dan stimulasi tumbuh kembangnya. Temuan ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind, yang menegaskan bahwa pola asuh demokratis memungkinkan anak berkembang menjadi pribadi mandiri, dengan tetap mendapatkan pendampingan serta arahan yang jelas dari orangtua (Iskandar & Zahrani, 2025).

Menurut Djamarah (dalam Mantali dkk., 2018), Pola asuh demokratis menekankan kepentingan anak dengan tetap memberikan kontrol yang tegas, di mana orang tua bersikap logis dan rasional dalam mengambil keputusan. Mereka juga memiliki sikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak menuntut sesuatu yang melebihi batas kemampuan anak. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki otonomi dalam berpikir dan bertindak karena merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai kemandirian yang menjadi bagian penting dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian Aliyah & Susiani (2022) mendukung hal tersebut. Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi dua arah dan kesetaraan peran antara orang tua dan anak, dengan pengambilan keputusan bersama yang mendorong tumbuhnya kemandirian anak. Orang tua yang demokratis juga menunjukkan kehangatan, kepekaan terhadap kebutuhan anak, dan mendukung ambisi anak. Batasan perilaku didiskusikan dan disesuaikan bersama anak, lalu diterapkan secara tegas namun penuh empati. Model ini terbukti dapat mempercepat perkembangan aspek mandiri secara signifikan. Hasil penelitian Mahmudatunnisa dkk. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak, terutama jika orangtua memberi dukungan dan ruang eksplorasi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang hangat, responsif, namun tetap memberikan struktur dan batasan yang jelas, cenderung lebih mampu mengelola dirinya dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Faktor lain yang mendukung penerapan pola asuh demokratis dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orangtua. Data menunjukkan bahwa 94,5% orangtua memiliki pendidikan minimal SMA, bahkan 46,7% berpendidikan perguruan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi membuka akses terhadap informasi mengenai pola pengasuhan yang positif dan berbasis perkembangan anak. Hal ini didukung oleh penelitian Miyati dkk. (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua, semakin besar kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis yang mendukung kemandirian anak, karena mereka lebih memahami kebutuhan perkembangan anak.

Dari segi usia, mayoritas orangtua berada pada rentang 35–50 tahun (50%), yang merupakan masa dewasa madya. Pada masa ini, individu cenderung memiliki kematangan emosional dan psikologis yang lebih stabil dalam mengambil keputusan pengasuhan. Ini mendukung diterapkannya pola pengasuhan yang seimbang antara kebebasan dan kontrol. Sejalan dengan Hurlock (dalam Papatungan, 2023) dijelaskan bahwa masa dewasa madya adalah masa transisi menuju tahap kehidupan dengan perubahan fisik dan perilaku yang baru. Transisi ini mencerminkan proses pendewasaan yang lebih utuh, sehingga pada usia ini individu lebih siap menjalankan peran ganda sebagai orangtua dan anggota masyarakat secara seimbang dan bertanggung jawab. Menariknya, latar belakang pekerjaan orangtua cukup beragam, mulai dari tidak bekerja hingga PNS dan wiraswasta. Namun, pola asuh demokratis tetap mendominasi di semua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang pola asuh positif tidak hanya ditentukan oleh status ekonomi atau jenis

pekerjaan, tetapi lebih pada kesadaran pengasuhan yang mungkin diperoleh dari pendidikan atau pengalaman.

Menurut Desmita (dalam Saputra & Yani, 2020) bahwa kemandirian anak sangat bergantung pada peran orang tua. Kemandirian yang terbentuk melalui arahan dan keterlibatan langsung orang tua merupakan bentuk kemandirian yang menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa peran orangtua bukan sekadar sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping utama yang memberikan ruang tumbuh bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Capaian kemandirian anak-anak dalam penelitian ini tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 25,72 dari skor maksimum 28 dan standar deviasi 1,543. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator dimensi mandiri sesuai dengan Capaian Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila pada akhir fase PAUD. Anak sudah mulai mampu mengenali kualitas dan minat dirinya, serta menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan dan keunikan diri. Anak juga telah menunjukkan kemampuan merefleksikan pengalaman belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dari aspek regulasi diri, anak terlihat mulai mampu mengenali dan mengekspresikan emosi secara wajar, menetapkan rencana sederhana untuk menyelesaikan tugas, serta menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam menjalankan aktivitas dengan bimbingan orang dewasa. Selain itu, anak juga mampu mengatur diri untuk menyelesaikan kegiatan hingga tuntas, serta menunjukkan kepercayaan diri, daya lenting (resiliensi), dan kemampuan beradaptasi dalam situasi baru. Temuan ini memperkuat bahwa proses pengasuhan dan pendidikan pada usia dini telah mendukung pengembangan dimensi mandiri secara optimal sebagaimana dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Capaian dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan anak dalam mengenali diri sendiri, meregulasi emosi, serta menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab. Anak usia dini yang berkembang dengan baik dalam dimensi ini akan terlihat mampu memilih aktivitas sendiri, mencoba menyelesaikan tugas tanpa harus diarahkan terus-menerus, serta menunjukkan pengendalian diri dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Perkembangan capaian ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter yang tidak hanya berdampak pada kesiapan anak dalam pendidikan formal, tetapi juga pada kehidupan sosial dan emosional mereka di masa mendatang. Sejalan dengan Rakhma (dalam Alvita & Angghitiya, 2021), kemandirian sangat berkaitan

dengan kemampuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari, menunjukkan ketekunan, Serta mendorong anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, kemandirian memberikan dampak positif sebagai bekal penting dalam kehidupannya di masa depan, khususnya saat ia harus berinteraksi dengan orang lain dan hidup bermasyarakat.

Selain itu, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak turut membentuk kemandirian. Menurut Qomariah dkk. (dalam Luthfillah dkk., 2023) menyatakan bahwa peran orangtua tidak hanya dalam pengasuhan, tetapi juga dalam mendampingi proses belajar anak di rumah yang selaras dengan pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dalam mendukung perkembangan karakter anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak, khususnya dalam dimensi mandiri, tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Sekolah hanya berperan sebagai pendukung, sementara keluarga, khususnya orangtua, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru, pendidik PAUD, dan pembuat kebijakan. Pola asuh demokratis yang dikaitkan dengan capaian kemandirian anak menegaskan pentingnya pelibatan orangtua dalam pendidikan karakter. Pendidikan orangtua perlu digalakkan agar mereka memahami pentingnya memberi anak kesempatan memilih, menyelesaikan tugas, dan meregulasi emosi secara mandiri. Sekolah juga diharapkan tidak hanya mengedukasi anak, tetapi turut memfasilitasi workshop parenting.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel yang digunakan tergolong kecil, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Serta keterbatasan waktu dan tenaga dalam pelaksanaan penelitian turut membatasi proses pengumpulan data serta pendalaman terhadap variabel-variabel yang diteliti. Keterbatasan ini diharapkan dapat diperbaiki dalam penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi yang memadai.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya keterhubungan yang berarti antara pola asuh orangtua dan dengan capaian dimensi mandiri pada anak usia dini. Pola asuh demokratis menjadi gaya pengasuhan yang paling dominan dan terbukti efektif dalam mendorong kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung mandiri,

mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta menunjukkan tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam aktivitas sehari-hari.

Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata skor capaian dimensi mandiri sebesar 25,72 dari skor maksimum 28, dengan sebagian besar anak (90,2%) berada dalam kategori *Berkembang Sangat Baik*. Anak telah menunjukkan pencapaian dalam mengenali emosi, menentukan tujuan sederhana, menyelesaikan tugas dengan pengawasan minimal, serta menunjukkan sikap tangguh dan adaptif dalam berbagai situasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur tentang hubungan pola asuh dengan karakter anak usia dini, khususnya pada dimensi *mandiri* dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini juga memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan pengasuhan demokratis berperan besar dalam membentuk anak yang tangguh dan percaya diri sejak usia dini. Temuan ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pendidikan keluarga dan pelatihan bagi orangtua serta pendidik PAUD.

Saran bagi orangtua, disarankan untuk menerapkan pola asuh demokratis yang menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan pengawasan, guna mendukung tumbuh kembang kemandirian anak secara optimal.

Saran bagi guru PAUD, hasil ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai kemandirian anak sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi capaian karakter anak usia dini, seperti lingkungan sosial, peran guru, media digital, atau pendekatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., & Susiani, D. (2022). Implementasi Pola Asuh Demokratis Dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Tk Darul-Arqom Di Desa TanjungAnom Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 77–82. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.312>
- Alvita, G. W., & Angghitiya, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Muslimat Maslichah Jati Kulon. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jprokep.v8i1.89>
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611>

- Darmawan, A., & Puspita, N. P. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di TK Widya Bakti Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/10.36474/caring.v5i1.185>
- Deviyanti, P., Rusmaladewi, & Praticia, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelurahan Mengkatip. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jph.v18i1.5012>
- Fadilah, F. A., Kurniawan, H., & Ngilmiyah, R. (2021). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 5(1), 123–135. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/864>
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853–5858. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>
- Iskandar, I., & Zahrani, D. A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i2.4959>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Luthfillah, N., Paujiah, T. S., Hindayanti, R. B., Tahira, A., Purwati, & Muslihin., H. Y. (2023). Pelaksanaan Field Trip Sebagai Upaya Program Parenting Di Paud. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 26–36. <https://journal.umtas.ac.id/EARLYCHILDHOOD/article/view/3358>
- Mahmudatunnisa, O., Tariza, N. M. T., Hanifah, R. D., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Sanabil.
- Mantali, R., Umboh, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan pola asuh orang tua degan kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.18780>
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 139–147. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Nafisah, K. D., Wulansari, K. R., & Hadi, Y. R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 42–52. <https://doi.org/10.55500/jikr.v12i1.262>
- Paputungan, F. (2023). Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 211–218.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>

- Purwati, Faiz, A., Asifah, N. L., Oktaviani, A., Widianingsih, Hadistia, P., & Hafidz, A. S. (2024). Penerapan Budaya Positif Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 328–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1360>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116–123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Yuliasih, N. E., Wulandari, H., & Maranatha, J. R. (2022). Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(2), 91–98. <https://pdfs.semanticscholar.org/2e7f/6ad013fb4d5f09ef44fda1c23707046d5acf.pdf>